

Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Santri

Islamic Boarding School Culture In Developing The Character of Students

Briliana Afidah¹, Abdul Goffar²

Institut Agama Islam At Taqwa Bondowoso

Brilianaafidah1@gmail.com¹, AbdulGoffar81@gmail.com²

Abstract: This study aims to describe the culture of Islamic boarding school in developing the character of students. This research method uses a qualitative approach with a Phenomenological research type. Data collection techniques use interviews, observations and documentation. The subjects in this study include: caregivers, deputy caregivers, foundation heads, Teachers and students. While the data analysis used is the Miles and Huberman interactive model. The results of this study; 1) The culture that becomes a forum for habituation in developing the character of students is Covert Culture which consists of ta'dzim, 5S, uswah hasanah, practice and habituation, Mauidah, Ibrah, targib wa tahzib. (2) The character values that develop are in line with the Concept of the Strengthening Character Education Program (PPK) and the Pancasila pesantren which consists of Religion, Independence, Simplicity, Ukhuwah, Mutual Cooperation, Integrity, Sincerity, Nationalism. The application of Islamic boarding school culture has broad implications for the development of the character of students. Islamic boarding schools not only produce knowledgeable individuals, but also form people who are independent, responsible, have good morals, and are ready to make a positive contribution to society.

Keyword: Islamic School culture, Character Development, Student

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya pesantren dalam pengembangan karakter santri. Metode penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologi. Tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini meliputi: pengasuh, wakil pengasuh, ketua yayasan, ustadz dan santri. Sedangkan analisis data yang digunakan ialah model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini; 1) Budaya yang menjadi wadah pembiasaan dalam mengembangkan karakter santri ialah Covert Culture yang terdiri dari ta'dzim, uswah hasanah, Latihan dan pembiasaan, Mauidah, Ibrah, targib wa tahzib. (2) Nilai – Nilai karakter yang berkembang sejalan dengan Konsep Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Pancasila pesantren yang terdiri dari Religius, Kemandirian, Kesederhanaan, Ukhuwah, Gotong Royong, Integritas, Keikhlasan, Nasionalis. Penerapan budaya pesantren memiliki implikasi luas bagi pengembangan karakter santri. Pesantren tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga membentuk manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

Kata Kunci : Budaya Pesantren, Pengembangan Karakter, Santri

Pendahuluan

Salah satu tokoh filsafat kritisme bernama *Immanuel Kant* mengungkapkan bahwa manusia bisa dikatakan manusia hanya karena dan oleh pendidikan (Basir, 2022). Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan

karakter menjadi topik yang banyak dibahas dalam dunia pendidikan. Munculnya pendidikan karakter sebagai bagian dari wacana baru pendidikan nasional bukanlah hal yang mengejutkan. Hal ini disebabkan oleh dinamika sosial, politik, dan kebangsaan yang cenderung

memengaruhi pembentukan karakter bangsa. (Lesmana, Dkk 2021) *Arnold Toynbee* mengungkapkan bahwa peradaban dunia yang di tulis dalam 21 tahun yang di catat, Sembilan belas hancur bukan karena penaklukan eksternal, namun karena adanya pembusukan moral internal (Fadhli, 2024).

Di era society 5.0 kemajuan tehknologi dan informasi berkembang pesat di samping itu maka pendidikan dan setiap aspek juga berkembang pesat. Tetapi berbanding terbalik dengan menurunnya karakter siswa pada saat ini. Menurut (Sholeh, 2023). mereka mempunyai tingakta kecerdsasan akademik yang tinggi namun memiliki pengtahuan akhlak yang minim. Hal tersebut terjadi karena saat ini pendidikan lebih mengacu pada aspek kognitif serta kurang mengembangkan aspek afektif. Yang pada akhirnya menghasilkan generasi yang berintelektualitas tinggi namun memiliki karakter yang kurang baik. Arus Globalisasi saat ini berpengaruh terhadap generasi muda islam termasuk juga indonesia. Lebih lanjut (Yuniar, 2019) mengungkapkan bahwa pada era globalisasi saat ini budaya konsumerisme, Hedonisme, serta ketergantungan terhadap budaya luar menjadi fenomena yang sudah tidak asing lagi. Baik dari model berpakaian yang membuka aurat, pengaruh bebas serta pergaulan remaja yang tidak mengenal tata krama.

Karakter sendiri memiliki peran krusial dalam kehidupan sesuai dengan firman allah dalam surat An-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”

Maksud dari surat diatas ialah yang pertama Allah memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Keadilan

adalah prinsip dasar dalam karakter yang baik, yang memastikan bahwa kita memperlakukan orang lain dengan fair dan tidak bias. Yang kedua Perintah untuk memberikan bantuan kepada kerabat menunjukkan pentingnya hubungan keluarga dan tanggung jawab sosial dalam karakter seseorang serta menekankan nilai silaturahmi. Yang ketiga Allah juga melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Ini menunjukkan bahwa karakter yang baik tidak hanya tentang melakukan hal-hal positif, tetapi juga menghindari perilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dan yang terakhir Ayat ini menekankan bahwa Allah memberikan pelajaran dan pengingat agar kita selalu ingat dan sadar. Ini berarti bahwa membangun karakter yang baik memerlukan kesadaran dan usaha terus-menerus untuk mengikuti petunjuk-Nya

Menurut *Syafii* dalam jurnal *Zainatur* (2022) Pondok pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah lama mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistemnya. Sebagai bagian dari sub-sistem Pendidikan Nasional yang khas Indonesia, pondok pesantren sering dipandang memiliki keunggulan dan ciri khas tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter kepada para santrinya. Menurut *Zarkashi* dan *Zamakhshari Dhofier* dalam buku *Wirasukarto*, (1996) Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama, dengan kyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat aktivitas, serta pengajaran agama Islam yang menjadi kegiatan utama di bawah arahan kyai dan diikuti oleh para santri.

Pesantren menerapkan filosofi yang dikenal dengan Panca Jiwa Pesantren pesantren bukannya pelajaran semata mata melaikan juga jiwaanya, maka jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup di pesantren. pancajiwa sendiri terdiri dari nilai Ikhlas, Sederhana, Mandiri, Ukuhuwah Islamiyah dan Bebas (Songgirin, 2022). Lebih lanjut dhofir dalam jurnal *Jaelani, Dkk* (2021) Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan ”tafaqquh-fi-al-din”, tradisi

pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya. Menurut Wiranata dalam jurnal Silfiyasari & Azhafi (2020) Pesantren telah berhasil meminimalisir kondisi rusaknya moral atau karakter, bahkan cara yang dilakukan pesantren dalam mengurangnya banyak ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya.

Jokowi Widodo selaku presiden ke 7 mengungkapkan bahwa pesantren pendukung utama pembentukan karakter bangsa, sebab pembentukan pendidikan agama dan karakter bagi siswa sangat cocok dilakukan pada lembaga pendidikan yang menggunakan sistem berbasis pondok pesantren (Nizarani, Dkk (2020) Kesederhanaan, kearifan lokal, serta filosofi dan metode pendidikan pesantren telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis agama Islam. Secara tidak langsung, pendidikan karakter telah tertanam dengan kokoh melalui pola dan pendekatan khas yang diterapkan di pesantren.. (Idris & Suroto, 2022). Salah satu fokus utama pesantren adalah pembentukan akhlak mulia. Siswa-siswa pesantren diajarkan untuk berperilaku, jujur. Pembentukan karakter yang baik ini merupakan dasar penting dalam menjalani kehidupan beragama dan sosial (Hasnida, 2023). Di pesantren, pembentukan akhlak menjadi aspek yang sangat penting. Pesantren telah lama membekali para santri dengan karakter yang dapat diandalkan, mencakup karakter dalam keilmuan, akhlak, dan kehidupan sosial. (Alfi, 2020)

Menurut *Musaddad & Fawaidi (2023)* dalam jurnalnya Untuk memperkuat fondasi dan keunikan karakteristik pendidikannya, pesantren perlu membangun budaya organisasi yang solid. Hal ini penting agar pesantren dapat membentuk karakter santri sesuai dengan visi dan tujuan yang telah dirancang oleh para pendirinya. Menurut Martin Van bruinessen pesantren mempunyai tradisi yang luhur serta keunikan yang khas. terutama dari aspek budaya yang semakin berkembang seiring

dengan falsafah tujuan pendirinya. apa yang dibudayakan di pesantren mencerminkan visi serta upaya gigih para kiyai dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi masa yang akan datang. hal ini mirip dengan apa yang dilakukan walisongo dalam menyebarkan agama islam, dengan mengedepankan nilai budaya demi sejahteranya masyarakat indonesia dimasa yang akan datang. (Zaki, 2023)

Penelitian karya *Maulana Sahali (2021)* dengan Hasil penelitian pembentukan karakter santri di *Piderma*. Dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti solat berjamaah 5 waktu, sola tahajjud serta solat duha berjamaah, pengajian al quran dan kitab, setoan Nadhom, Musyawarah, Marhabanan, al barjanji, dibai, kreatifitas santri dengan khitobah, drama, dan budaya gotong royong.

Penelitian karya *Fitri Rohdiana, Suhartono dan Marlina (2023)*. Dengan hasil penelitian budaya pesantren dalam berbagai aspek kehidupan santri, yaitu di bidang keilmuan, akhlak, dan sosial. Pada bidang keilmuan, pesantren membiasakan santri untuk belajar mandiri melalui muwajahah. Pada bidang akhlak, santri diajarkan untuk berbicara sopan, terutama kepada yang lebih tua. Dan yang terakhir pada bidang sosial, pesantren mendorong santri untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren.

Sedangkan pada penelitian ini membahas budaya pesantren dalam mengembangkan karakter santri yang berakar pada tradisi luhur pesantren, dengan tujuan supaya santri mampu menghadapi tantangan zaman yang membawa pengaruh negatifaif pada generasi muda. Budaya pesantren yang mengedepankan tradisi seperti ta'dzim, Budaya 5S, latihan pembiasaan, dan uswah hasanah, Maudiah, Ibrah, targib wa tahrir. Maka dari itu pembentukan santri bukan hanya paham ilmu agama (Religius), melainkan juga mempunyai nilai karakter kemandirian, sosial nasionalisme serta nilai lainnya yang kuat.

Dengan demikian, perbedaannya ialah penelitian terdahulu telah memberikan

gambaran umum mengenai bagaimana budaya pesantren membentuk karakter santri. Sementara dalam penelitian ini ialah dengan menggali lebih dalam mengenai makna dan implikasi dari Tradisi-Tradisi luhur pesantren terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini juga menghubungkan antartradisi luhur dengan kebutuhan generasi muda saat ini, sehingga membentuk karakter santri yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kompetensi dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan.

Penelitian mengenai peran tradisi pesantren dalam pembentukna karakter santri menjadi semakin krusial untuk melestarikan nilai-nilai luhur dan relevan dengan tuntutan zaman. Dalam upaya membentuk genrasi muda yang berakhlak mulia, pesantren perlu secara sistematis mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan masa kini.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Koncer, Bondowoso. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2024 sampai September 2024 Pendekatan penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif, yaitu menekankan proses dan makna yang bukan dari pengujian melainkan lebih menekankan pada realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti yang membentuk penyelidikan, dengan mencari jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan makna (Denzin, Norman K dan Licoln, 2009) Jenis penelitian menggunakan fenomenologis, yakni dengan mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan partisipan (Creswell, 2016) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi, Informan yang di gunakan dalam penelitian ini ialah Kiyai, Ustadz dan ustadzah dan beberapa santri. Analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif yang terdiri dari beberapa tahapan yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/

verifikasi (Milles, Dkk 2014). Keabsahan data menggunakan Triangulasi (Sugiyono, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Temuan peneliti mengenai Budaya Pesantren dalam mengembangkan karakter santri ialah :

A. Budaya pesantren sebagai wadah pembiasaan dalam Mengembangkan karakter santri

Pondok Pesantren Nurul Hidayah mempunyai Budaya yang berakar pada Visi yang berprinsip pada "*Pabegus ka orang ben ka mahluk*" yang memiliki arti harus berbuat baik kepada orang lain dan mahluk lainnya. Budaya yang ada terbentuk dari beberapa elemen yang saling berintraksi seperti sejarah, tradisi, nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, dll. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Zaki, 2023) bahwa Budaya merupakan persepsi, gagasan, perilaku, akhlak serta sikap yang terbentuk dari hasil ikhtiyar, kesepakatan serta kehati-hatian yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. budaya merupakan suatu hasil dari konsepsi, pemikiran dan tindakan yang lahir dari manusia lalu di adopsi dan melakukan tindak lanjut hingga menjadi pembiasaan yang diterima oleh masyarakat. Sehingga hasil tersebut dapat menimbulkan suatu hal yang berupa tindakan, kegiatan, konsep / prinsip serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara menurut Ralph linton "*a Culture is the configuration of learned behavior and result of behavior whose component elements are share and transmitted by the member of a partucular society*" jadi budaya merupakan suatu konfigurasi yang di pelajari tentang tingkah laku serta hasilnya yang mana unsur-unsur

di sebar dan ditrasmisasikan oleh anggota masyarakat tertentu. (Suprpto, 2020). Ralph Linton membagi budaya menjadi dua yakni *Overt culture dan Covert Culture*. (Marwiyah, 2022)

Overt culture adalah gaya hidup ilmu pengetahuan dan berbagai unsur kebudayaan yang bersifat fisik dan alat alat sarana teknologi yang mempermudah manusia sementara *covert culture* adalah unsur budaya yang tidak mudah terpengaruh seperti nilai, agama, adat istiadat (Suprpto, 2020).

Pada PP. Nurul Hidayah, Budaya sebagai wadah pembiasaan terdiri dari sebagai berikut:

1. Tradisi Ta'dzim

Pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah ialah sebagai bentuk hormat santri terhadap gurunya. bentuk kegiatan tradisi ini ialah dengan tradisi menunduk sambil berdiri saat ada seorang kiyai lewat. Serta tidak mendahului kiyai nya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri dan juga hasil observasi.

Tindakan yang sederhana ini memiliki makna yang mendalam. Dengan menundukkan pandangan bukan Cuma gerakan fisik melainkan sebagai simbol rendah hati, serta sebagai pengakuan kedudukan guru sebagai pembimbing ilmu dan juga akhlaq. Dengan menundukkan pandangan seorang santri mengakui bahwa dirinya masih banyak kekurangan dan memerlukan bimbingan. Selain itu tradisi ini juga mengajarkan sopan santun dalam berintraksi dengan orang yang lebih tua dan berilmu. Bukan hanya menunduk santri juga diajarkan untuk tidak mendahului kiyai. Prinsip ini sejalan dengan ajaran agama islam yang mengajarkan adab tentang adab terhadap

orang yang lebih tua. Dengan tidak mendahului, santri menunjukkan rasa hormat dan menghargai kebradaan kiyai.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan syekh Salman dalam kitab jawahirul adab ciri ciri dari sikap ta'dzim terdiri dari Selalu menjaga pandangan dalam artian menunduk saat berada dekat dengan guru. Saat bertemu guru di jalan, selalu berhenti sejenak untuk memberikan penghormatan dan menjaga reputasi guru di mana pun berada. Selain itu, hormatilah semua orang yang pantas dihormati, bukan hanya guru saja (Wahdani, 2020).

2. Tradisi 5S

Tradisi 5S yang ada di PP Nurul Hidayah merupakan singkatan dari senyum sapa salam sopan dan santun. Sebagaimana yang diungkapkn oleh santri, dan juga hasil dari obsevasi peneliti, Tradisi ini diterapkan oleh santri bukan hanya pada keluarga pesantren, ustadz utasdzah dan sesama santri tetapi juga pada masyarakat sekitar dan Tamu tamu yang datang yang datang ke pesantren. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Menurut Nurjannah & Sholeh (2020) bahwa terdapat budaya 5S, yang terdiri dari sapa senyum salam sopan dan santun, yang juga dapat mengembangkan karakter santri. Dengan adanya program siswa menunjukkan sikap ramah dan sopan. Menurut . Aisyah & Nikmah (2024) Dalam pandangan budaya, senyum, salam, sapa, sopan santun menunjukkan bahwa mereka dapat menciptakan kedamaian, santun, toleransi, dan rasa hormat dalam kelompok masyarakat

3. Latihan/Pembiasaan

Menurut E.Mulyasa, latihan dan pembiasaan merupakan metode yang paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. (Akhyar & Sutrawati, 2021). Menurut (Yunus, et all 2023)Latihan dan pembiasaan dapat membentuk karakter santri. Bentuk pembiasaan yang ada di PP Nurul Hidayah ialah dengan mengatur jadwal harian santri dengan kegiatan yang konsisten, seperti solat berjamaah, pengajian dan pembelajaran untuk membentuk kebiasaan

Sesuai dengan yang diungkapkan pengasuh bahwa Kegiatan rutin yang dilaksanakan di PP Nurul Hidayah adalah bangun Jam 3 pagi lalu dilanjutkan solat tahajjud dan subuh berjamaah, dilanjutkan dengan kajian kitab hingga setelah itu persiapan sekolah dan tepat pukul 06.30 santri masuk ke sekolah formal. Ketika waktu duhur santri langsung bergegas menuju masjid untuk melaksanakan solat duhur berjamaah. Kemudia pada jam 02.00 santri melaksanakan sekolah MADIN (Madrasah Diniyah). dan berhenti sejenak saat adzan asar berkumandang lalu dilanjutkan kembali. Setelah itu santri persiapan solat magrib berjamaah dan ngaji Al-Quran hingga dilanjtkan solat isyak berjamaah. Setelah itu santri wajib mengikuti kajian kitab lalu kegiatan santri selanjutnya ialah jam belajar. Tepat pukul 23.00 seluruh kegiatan pesantren telah selesai dan santri diperbolehkan untuk beristirahat.

Dari beberapa kegiatan harian yang dilaksanakan di PP Nurul Hidayah terdapat beberapa kegiatan yang

dilakukan di waktu-waktu tertentu saja. Misal nya terdapat kegiatan burdah yang dilaksanakan setaip malam ahad. solawatan yang dilaksanakan di setiap malam jumat kemudian napak tilas pendiri, kunjungan ke maqam maqbaroh, pawai saat menjelang harlah dan juga perayaan- perayaan hari besar lainnya

Tabel 1.
Jadwal Kegiatan PP Nurul Hidayah

Jadwal kegiatan Santri PP Nurul Hidayah		
No	Nama Kegiatan	Waktu
1	Bangun	03:00
2	Tarhim Sebelum Shubuh (Pengurus)	03:30-nida'
3	Sholat Shubuh Berjamaah	04:00-04:30
4	Kajian Kitab	04:30-05:15
5	Bersih-Bersih	05:15-selesai
6	Sekolah Formal	06:30-13:00
7	Sekolah madin	14:00-16:00
8	Sholat Ashar Berjamaah	15:00-selesai
9	Bersih-Bersih	16:00-selesai
10	Sholat Maghrib Berjamaah	17:30-selesai
11	Ngaji Al-Qur'an	18:00-19:00
12	Sholat Isya' Berjamaah	19:00-selesai
13	Kajian kitab	19:30-20:30
14	Jam Belajar	20:30-21:30
15	Jam Tidur Santri	23:00

satunya ialah dengan memberkan teladan yang baik. (Aisyah, 2020) Kyai memiliki peran penting dan menjadi teladan utama dalam membentuk karakter santri. Melalui kepemimpinan yang bijaksana, integritas moral yang tinggi, serta dedikasi dalam mendidik dan membimbing, kyai mampu menginspirasi para santri untuk berkembang.. (Febrina & Defi, 2024)

5. Maudiah

Dalam pesantren Nurul Hidayah, Maudiah atau nasehat biasanya disampaikan oleh pengasuh pesantren, guru, atau ustadz sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Maudiah juga merupakan bagian dari proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkn oleh ketua yayasan dalam beberapa kegiatan mauidah disampaikan melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan solawatan dan acara acara perayaan lainnya. tujuan dari mauidah ini ialah untuk mengingatkan individu tentang pentingnya hubungan mereka dengan Tuhan, serta membantu mereka memahami dan memperkuat iman dan ketaqwaan. Maudiah memotivasi individu untuk terus berusaha melakukan perbaikan diri, baik dalam aspek spiritual maupun moral, dengan memberikan dorongan dan inspirasi.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh rasyid ridha dalam buku (Ardani & Yusuf 2021) bahwa Muidzah adalah nasehat peringatan atas kebenaran dengan jalan apa saja yang menyentuh hati dan membangkitakan untuk mengamalkan. kemudian Rahman dan Fauji (2024) juga mengungkapkan bahwa mauidah ialah menasehati serta memperingtakan dengan kalimat yang santun agar mereka tergugah hatinya dan mau mendengarkan nasihat tersebut.

6. Ibrah

Dalam PP Nurul Hidayah santri hidup secara bersama sama, termasuk kegiatan ibadah, pembelajaran, dan

Sumber: PP Nurul Hidayah

4. Uswah Hasanah

Pada PP Nurul Hidayah sendiri para pengasuh dan guru lainnya memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para santri misalnya dalam hal akhlak, ibadah, dan disiplin. Mereka menunjukkan perilaku yang patut dicontoh, seperti jiwa yang agamis, kejujuran, kesabaran, dan keramahan, yang menjadi pedoman bagi santri. Aktivitas sehari-hari di pesantren seringkali dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Islam yang baik, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga kebersihan. Santri diajarkan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Inawati bahwa perbaikan moral atau karakter salah

interaksi sosial, menawarkan banyak ibrah, dengan Pengalaman-pengalaman ini mengajarkan santri tentang nilai-nilai seperti kesabaran, kedisiplinan, dan kerja keras. Sesuai yang diungkapkan oleh salah satu ustadz bahwa apabila Ketika santri menghadapi tantangan atau kesalahan, ibrah digunakan untuk memahami hikmah di balik pengalaman tersebut. Ini membantu santri belajar dari kesalahan mereka dan memperbaiki diri. Para pengasuh pesantren sering menggunakan kisah nabi-nabi dan sahabat dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ibrah. Kisah-kisah ini tidak hanya untuk mengajarkan sejarah, tetapi juga untuk memberikan pelajaran moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bachtiar, Dkk (2020) bahwa ibrah suatu upaya yang dilakukan untuk mengambil pelajaran yang ada di dalamnya bisa berupa pesan-pesan. Misalkan di dalam Al-Qur'an yang isinya tentang suatu perumpamaan orang-orang terdahulu atau pun suatu makhluk lain yang bekerja dan disangkut-pautkan dengan kejadian yang ada hubungannya dengan manusia. Anwari & Mufid (2020) juga mengungkapkan bahwa ibrah mengetahui intisari suatu perkara dengan disaksikan, diperhatikan, dianalisis, dan diinduksikan, ditimbang, diukur, dan disimpulkan secara nalar sehingga kesimpulannya mengaruhi hati untuk tunduk, dan mendorong pada perilaku yang sesuai.

7. Targib dan Tahrib

Pada PP Nurul Hidayah targib dan tahrib dapat diterapkan untuk mendidik dan membimbing santri dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh wakil pengasuh bahwa Targib dalam PP Nurul Hidayah berfokus pada dorongan positif dan motivasi untuk menginspirasi santri agar melakukan kebaikan dan mengikuti ajaran agama

dengan penuh semangat. seperti Motivasi untuk Ibadah dalam hal ini Pengasuh dan guru pesantren sering menggunakan targib untuk memotivasi santri dalam menjalankan ibadah dengan khusyuk, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Mereka mungkin menjelaskan tentang keutamaan dan pahala dari amalan tersebut dan Pengajaran Akhlak Mulia, Targib juga diterapkan untuk mendorong santri mengembangkan akhlak yang baik. Misalnya, pengasuh pesantren bisa memberikan nasihat tentang pentingnya sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

Sedangkan Tahrib dalam pesantren lebih jarang diterapkan, karena lebih fokus pada pemaksaan atau tekanan, dan bisa berpotensi menimbulkan dampak negatif. Namun, ada beberapa konteks di mana tahrib mungkin muncul, meskipun seharusnya digunakan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan seperti Teguran dan Disiplin misalnya. Dalam beberapa kasus, pengasuh pesantren mungkin memberikan teguran atau tindakan disiplin kepada santri yang tidak mengikuti aturan atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. Tujuannya adalah untuk memperbaiki perilaku, tetapi penting bahwa tindakan ini dilakukan dengan cara yang mendidik dan tidak merugikan. Dan Mendorong Kepatuhan misalnya. Dalam hal kepatuhan terhadap jadwal dan aturan pesantren, kadang-kadang penerapan tekanan mungkin diperlukan untuk memastikan santri mematuhi tata tertib. Namun, pendekatan ini harus dilakukan dengan bijaksana, dengan mempertimbangkan kesejahteraan santri dan memastikan bahwa tujuannya adalah untuk kebaikan mereka.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Hamsir, et al (2023) bahwa metode targib alat preventif dan respensif yang menyenangkan dan

menjadi pendorong atau motivasi belajar siswa. Targib bisa berarti juga hadiah atau ganjaran terhadap perilaku baik. Sementara Metode Tahrib adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam terhadap orang yang di ancam. Menurut Bachtiar, Dkk (2020) metode targib wa tahrib adalah metode yang efektif yang harus dilkakukan pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Budaya-budaya yang telah disebutkan di atas sesuai dengan teori menurut abdurrahman An Nahlawi bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*), latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauidzah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*) dapat menjadi sarana dalam pengembangan karakter (Bachtiar, dkk 2020) Dalam PP Nurul Hidayah ke 5 metode tersebut telah di terapkan serta terdapat metode lain seperti Budaya Ta'dzim dan Budaya 5s yang sudah di terapkan sejak lama sehingga menjadi wadah pembiasaan dalam mengembangkan karakter santri.

Sebagaimana dengan apa yang diungkapkan oleh pengasuh bahwa penerapan budaya tersebut, agar santri mampu menghadapi tantangan zaman, khususnya dalam menghadapi arus globalisasi yang sering kali membawa pengaruh negatif terhadap karakter dan moralitas generasi muda. Krisis karakter yang terjadi pada sebagian remaja saat ini, seperti rendahnya sikap sopan santun dan kurangnya disiplin, menjadi masalah yang perlu diatasi dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Dengan menerapkan budaya Ta'dzim, budaya 5S, serta metode-metode lain yang telah disebutkan, diharapkan santri dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era global. Pembiasaan ini tidak hanya mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik, tetapi juga untuk

menumbuhkan kesadaran diri serta rasa tanggung jawab yang tinggi dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari budaya yang menjadi wadah pembiasaan di PP nurul Hidayah termasuk kedalam covert culture karena dapat mempengaruhi aspek-aspek nonfisik, seperti nilai, etika, adab, dan moralitas santri. Hal ini sesuai dengan konsep covert culture yang mencakup elemen-elemen budaya yang tidak mudah terpengaruh seperti nilai nilai, agama, adat istiadat.

B. Nilai-Nilai Karakter Santri yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren

Pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi era globalisasi, di mana budaya asing semakin menyatu dengan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan sebagai sarana untuk menjaga norma dan nilai yang sudah ada agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar. Menurut (Lickona, 2013) Karakter terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. "Karakter yang baik mencakup pemahaman tentang hal yang baik, keinginan untuk melakukan yang baik, dan melaksanakan hal yang baik—termasuk kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam perasaan, dan kebiasaan dalam bertindak. Sementara menurut Kemdiknas ada 18 macam karakter yakni religius, kejujuran, toleransi, disiplin, Kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, Rasa ingin tahu, nasionalisme, patriotisme, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, Cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Rillah et al., 2022)

Adapun sejumlah nilai karakter yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren

Nurul Hidayah dan dianggap sebuah hal yang esensial dan harus terwujud dalam setiap pribadi santri, sesuai dengan implikasi budaya budaya yang telah diterapkan yakni diantaranya:

1. Nilai Religius

Pondok pesantren Nurul Hidayah berupaya untuk memotivasi Santri dalam Memperdalam Ilmu Keagamaan. Sesuai yang diungkapkan oleh wakil pengasuh bahwa Semua santri memiliki niat utama untuk memperdalam ilmu agama sebagai tujuan utama mereka tinggal di pondok pesantren. Pondok pesantren ini memiliki berbagai kegiatan rutin yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan santri. Beberapa di antaranya adalah kewajiban sholat tahajjud, sholat berjamaah lima waktu, rutinitas sholat, ngaji sore, tadarus al-qur'an, kajian kitab. Kegiatan tersebut mencerminkan komitmen pondok pesantren dalam membentuk karakter religius santri melalui berbagai kegiatan keagamaan yang disiplin dan terstruktur.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Yusuf, 2020) Religius adalah sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, serta memiliki toleransi terhadap agama lain dan menjalin kehidupan yang harmonis dengan penganut agama lain.. Menurut (Prasetya, et all 2021) Religiusitas seseorang mencerminkan sejauh mana keyakinan, pemahaman serta konsentrasi dalam menjalankan ibadah, serta kedalaman penghayatan terhadap ajaran agama. bagi setaip muslim, religiusitas terwujud dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah

2. Nilai Kemandirian

Pondok pesantren Nurul Hidayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang juga berupaya dengan maksimal untuk menamakan jiwa kemandirian dalam diri santri, adapun bentuk dari kemandirian yang diupayakan, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh

beberapa santri yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci pakaian dan mengelola kebutuhan pribadi. Santri diberikan kebebasan untuk membuat keputusan dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk memilih teman dan cara hidup mereka. Tanggung Jawab Individu. Dengan demikian santri akan mempunyai sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain.

Sesuai dengan teori Suryanti, et all. (2021) bahwa Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Setiap individu perlu memiliki kemandirian, sehingga penting untuk menanamkannya sejak dini agar tertanam dalam diri. Kemandirian juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Mandiri mempunyai karakteristik pribadi yang memiliki sikap mental yang baik, serta bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan berani bertanggung jawab atas konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.

3. Nilai Kesederhanaan.

Pondok pesantren Nurul Hidayah yang merupakan sebuah lingkungan pesantren dengan pola hidup kesederhanaan. berdasarkan hasil observasi peneliti gaya hidup santri yang teapkan dalm pola hidup sederhana ialah dilihat dari gaya Hidup Sederhana Pakaian Sederhana Fasilitas Sederhana Makanan Sederhana Pembentukan Pribadi Kehidupan sederhana di pondok pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan saling menghargai dalam diri santri.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Amini & Sari, 2022) Kesederhanaan dipahami sebagai sikap hidup yang tidak berfokus pada kemewahan atau berlebihan. Namun, ini bukan berarti seseorang dilarang untuk mengejar kekayaan, sehingga hidup sederhana tidak boleh disalahartikan

sebagai kemiskinan. Yang dimaksud dengan kesederhanaan di sini adalah pola hidup yang menghindari pemborosan. Menurut (Mauluddin & Habibah, 2022) Ciri Ciri Hidup sederhana ialah apa adanya, bersyukur atas apa yang dimiliki, serta tidak berlebihan

4. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan semangat kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama. (Witarsa dan Ruhyana, 2021). Dalam PP Nurul Hidayah, Nilai gotong royong tercermin dalam kegiatan bersih bersih yang dilakukan oleh santri dengan saling bahu membahu dalam kegiatan ini dapat membangun solidaritas, menanamkan kesadaran lingkungan dan meltih kerja sama.

5. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Kebersamaan yang terdapat di pondok pesantren mempunyai solidaritas yang sangat kuat, begitupun di Pondok pesantren Nurul Hidayah. Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh peneliti nilai kebersamaan mencakup Pembelajaran Acara Rutin Tahunan, Haflatul Imtihan, Pawai Obor Hari Santri, Kesyukuran Tahun Baru Islam Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Baihaqi, 2023) bahwa Kebersamaan sangat penting bagi santri karena dapat memudahkan berbagai hal. Namun, kebersamaan tidak dapat terbentuk secara instan. namun bisa dilakukan dari berbagai kegiatan yang dikukan bersama sama sehingga bisa menjadi pembiasaan agar santri terbiasa untuk menrapkan nilai kebersamaan dalam hidupnya

6. Nilai Integritas

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif dalam mnegikuti kegiatan sosial serta konsisten terhadap perkataan dan kebenaran. (Witarsa & Ruhyana, 2021). Untuk mebangembangkan karakter santri pada

Pondok Pesantren Nurul Hidayah sesuai budaya budaya yang telah diterapkan disana sehingga dengan budaya tersebut dapat mmengembangkan sikap santri seperti jujur, tanggung jawab, dan menghargai sesama teman

7. Nilai Nasionalis

Menurut Hastuti, et all (2020) terdapat 5 bentuk sikap nasionalisme yakni: (1) perasaan memiliki warga negara dan negaranya sendiri (Nasional Feeling) (2) menyukai negaranya sendiri. (Nation Liking) (3) Bangga akan rakyat dan negaranya (Natiomal Pride).(4) lebih memilih mementingkan rakyat dan negaranya (National Prefence). (5) merasa rakyat dan negaranya lebih unggul dibandingkan dengan negara lain sehinggga individu yang memiliki sikap nasionalis akan mengedepankan nilai moral dan karakter dalam negaranya dan menjalan kan kegiatan sebagai warga negara (National Superiority).

Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan Pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah mencerminkan sikap cinta tanah air dengan melaksanakan upacara rutin setiap hari Senin, pesantren juga memperingati 17 Agustus, yang merupakan hari kemerdekaan Indonesia, dengan upacara bendera khusus, serta mengadakan berbagai macam lomba untuk memeriahkan semarak hari kemerdekaan Republik Indonesia, sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah bahwa cinta tanah air bukan soal kata tapi tindakan nyata.

Sehingga dapat disimpulkan Enam nilai karakter yang dikembangkan di PP Nurul Hidayah, yaitu religius, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, integritas, dan nasionalis, sejalan dengan nilai-nilai utama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK). Menurut (Witarsa & Ruhyana, 2021) Program PPPK mengacu pada 5 nilai utama yakni religius,

Nasionalis, Mandiri, gotong royong dan integritas.

Nilai-nilai yang diterapkan oleh PP Nurul Hidayah memiliki keselarasan dengan poin-poin utama PPPK. Namun, ada beberapa nilai yang lebih spesifik seperti kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah yang tergolong ke dalam panca jiwa pesantren. Hal ini dapat menjadi nilai khas yang memperkaya implementasi karakter dalam konteks pesantren. Dengan demikian, program yang diterapkan di PP Nurul Hidayah tidak hanya memperkuat gerakan PPK, tetapi juga menegaskan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang unggul

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Budaya yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini dibangun di atas landasan visi dan misi pesantren yang berprinsip pada "*pabegus ka oreng ben ka mahluk,*" yang berarti setiap individu harus berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Hal ini bertujuan agar santri dapat menghadapi tantangan zaman, terutama arus globalisasi yang sering membawa pengaruh negatif terhadap karakter generasi muda. Budaya yang di terapkan termasuk kedalam

Daftar Pustaka

- Aisyah, A. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 77–84. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.528>
- Aisyah, F. N., & Nikmah, K. (2024). *Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 2(April), 1–6.

budaya *Covert Culture* dan terdiri dari terdiri dari tradisi ta'dzim, 5S, uswah hasanah, Latihan dan pembiasaan, mauidah, ibrah, targib wa tahzib.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren mencerminkan komitmen pesantren dalam mengembangkan karakter santri Nilai-Nilai karakter yang dikembangkan sejalan dengan Konsep Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK), seperti Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas, namun ada nilai yang spesifik yang menjadi ciri khas pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yakni Kesederhanaan dan ukhuwah islamiyah. Yang tergolong ke dalam Panca Jiwa Pesantren.

Saran

Budaya yang diterapkan di PP Nurul Hidayah telah memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter santri. Harapannya, budaya tersebut dapat terus dilestarikan dan dikembangkan. Agar pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, diperlukan optimalisasi pemanfaatan teknologi digital. Pondok dapat memanfaatkan media seperti video pendek, podcast, atau aplikasi berbasis nilai-nilai pesantren. Langkah ini tidak hanya menyampaikan ibrah dengan cara yang kreatif tetapi juga mampu menarik perhatian generasi muda di era globalisasi.

- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 137. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Amini, N., & Melda Sari, Y. (2022). Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini dalam Perspektif Hadits

- (Instilling the Value of Simplicity from an Early Age in Hadith Perspective). *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 134–145.
- Anwari, & Mufid. (2020). *Potret Pendidikan Karakter Pesantren*. Edu Publisher.
- Ardani & Yusuf. (2021). *Pemikiran ki Ageng Selo Tentang Akhlak*. CV Graf Literasi.
- Bachtiar, Dkk. (2020). *Penanaman Nilai pendidikan karakter Berbasis Al Quran dan Hadist Sekolah*. Umsu Press.
- Baihaqi, M. (2023). *Pancasila sebagai pendidikan akhlaq pada santri di pondok pesantren Modern*. Scopindo media pustaka.
- Basir. (2022). Urgensi pendidikan bagi kaum perempuan dalam kerangka pendidikan islam: i'tiqadiyah, amaliyah, Khuluqiyah. *An Nisa' 15(2)*, 71–80 <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/3343>
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Denzin, Norman K dan Licoln, Y. S. (2009). *Handbook Qualitative Research*. Pustaka Belajar.
- Fadhli, R. (2024). *Kebijakan Pendidikan: Konsep, Model dan isu strategis di Indonesia*. Indonesia Emas Grup.
- Febrina, W., & Defi, W. F. (2024). *Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kiyai dan Hubungan Teman Sejawat Terhadap Budaya Pesantren Serta Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Taman Pendidikan Ulama Zuamma (Tapuz) Kota Pariaman Sumatera Barat*. 17–32. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5765>
- Hamsir, et all. (2023). *Implementasi Karakter Pancajiwa Santri dengan menggunakan targib wa Tahrib*. CV Adanu Abimata.
- Hasnida, H. (2023). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237–256. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>
- Hastuti, D. (2020). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi.
- Idris, M. A., & Suroto. (2022). Problematika Pembentukan Karakter Di Lembaga Pendidikan Dayah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 186–200. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.673>
- Imam Alfi. (2020). Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 26–39.
- Jaelani, A., Sahudi, sahudi, Suhartini, A., & Ahmad EQ, N. (2021). Budaya dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Campuran. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 130–143.
- Lesmana, et all. (2021). PERAN PONDOK PESANTRENDALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Syntax Transformation*, Vol 2 No 7, 962–970. <https://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/319476>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character how our school can teach respect and resposibility*. PT. Bumi aksara.
- Marwiyah, S. (2022). Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah

- Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan ...*, 631–652.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2324>
- Mauluddin, M., & Habibah, N. (2022). Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 231–249.
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>
- Milles, Huberman. dan Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis a methods sourcebook*. Sage Publication Ltd.
- Musaddad & Fawaidi, . (2023). Budaya Organisasi Pesantren sebagai Upaya Memperkuat Perilaku Santri dalam Belajar: Studi Fenomenologi. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 4 (1), 81–92.
<https://doi.org/10.54471/njis.2023.4.1.81-92>
- Nizarani, et all. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains, vol 9 No 1*, 37–44.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>
- Nurdiyanti & Sutaryat (2023). *Pendahuluan Hakikat tujuan pendidikan islam yang bersifat fundamental untuk membentuk manusia yang beribadah kepada Allah yang dilakukan melalui pembinaan aspek Aspek jasmani , Aspek akal , Aspek akidah , Aspek akhlak , Aspek Beribadah kepada Allah merupa*. 06(02), 158–173.
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/2627>
- Nurjannah & Sholeh. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa. *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10 (1), 58–73.
<https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n1>
- Prasetya, Benny, et all. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius*. Academia Publication.
- Rahman & Fauji. (2024). ANALISA SURAT LUQMAN AYAT 12-19 TERKAIT BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DI PONDOK PESANTREN MODERN Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 9 (03) 102-120.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18447>
- Rillah, G. R., Lyesmaya, D., & Amalia, A. R. (2022). Analisis Karakter Cinta Tanah Air Pada Buku Siswa Kelas 5 Tema 7 (Peristiwa Dalam Kehidupan). *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 14.
<https://doi.org/10.32507/attadib.v6i1.1348>
- Sholeh, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama ...*, 4, 305–320.
<https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/view/1273%0Ahttps://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/download/1273/783>
- Silfiyasari. M. dan Az. zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5 (1),127–135.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pesantren+telah+berhasil++meminimalisir++kondisi++rusaknya+moral++atau

++karakter%2C++bahkan++cara++ yang+dilakukan+pesantren+dalam +mengurangnya+banyak++ditiru+ +oleh++lembaga++pendidikan+lai nnya.+&btn

- Songgirin, A. (2022). *Sistem Pendidikan Kader dan pengembangan lembaga pendidikan islam*. Penerbit NEM.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryanti, et all. (2021). *Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Nilai karakter untuk mengembangkan kemandirian mahasiswa dalam Pandemi Covid 19*. Unisri Press.
- Wahdani, M. F. (2020). *Mahmida Farah Wahdani, "Pendidikan Sikap Tanggung Jawab Dan Ta'dzim Pada Ssiwa Di MTs Al Manar Bener Tengaran Kaupaten Semarang Tahun Ajaran 2020/2021"* (IAIN SALATIGA, 2021).
- Yuniar, K. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam (Studi Kasus Di Smp Daar En Nisa Islamic School)*. Tesis, 1–81. http://lib.unnes.ac.id/40976/1/UPLOAD_TESIS_KIKI_YUNIAR.pdf
- Yunus, et all . (2023). *Pendidikan Karakter di Masyarakat*. Ideas Publishing.
- Yusuf, A. (2020). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di pesantren Ngalah*. Rajawali Press.
- Zainatur, R. (2022). *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Palangkaraya*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(6), 282–289. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/32>
- Zaki, M. (2023). *Pesantren dan Pendidikan Karakter. (Menelusuri Rahasia dan Keuinikan Budaya Pesantren)*. Anggota IKAPI.